

PARADIGMA ISLAM DALAM BIDANG KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Mardalis

Fakultas Pariwisata, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

mardalisumsb1967@gmail.com

Abstract

A paradigm is a set of underlying beliefs or convictions that guide an individual's actions or their perspective on themselves and their environment, influencing their thinking, attitudes and behaviour. The Islamic paradigm is a framework of thought derived from Islamic teachings, encompassing the Qur'an, the Hadith and the intellectual heritage of Islam (the ijtihad of the scholars), which views reality through the lens of tawhid—that is, everything is understood within the framework of the Oneness of Allah SWT (tawhid).

Teachers in Islam hold a very noble and honourable position, described by various terms, each reflecting different dimensions and functions, namely: Mu'allim (instructor), Mudarris (a teacher at a madrasah), Murshid (spiritual guide), Murabbi (educator who nurtures and guides), Muaddib (shaper of manners/character) and Ustadz/Ustadzah (honorific titles for teachers). Ali ibn Abi Talib, may Allah be pleased with him, stated that he would be a servant (slave) to anyone who taught him even a single letter; such is the great esteem in which Islam holds the services of a teacher. From an ontological perspective, Islamic education holds that the true reality is Allah, the Almighty, as the One and Only Creator; whilst the universe is Allah's creation, subject to His laws (sunnatullah).

Epistemologically, Islam possesses a unique and comprehensive perspective. Islam recognises three primary sources of knowledge: (1) Revelation (the Qur'an and Hadith); (2) Reason; and (3) the Senses (empirical evidence). From an axiological perspective, Islamic education is grounded in the universal values of Islam derived from the Qur'an and the Hadith, such as the values of faith (iman), piety (taqwa), justice ('adl), honesty (sidq), wisdom (hikmah) and compassion (rahmah). The ultimate goal of Islamic education is the formation of the Insan Kamil (the perfect human being), that is, a person who successfully integrates their spiritual, rational and physical dimensions into a single, complete and harmonious whole.

Keywords: Paradigm, Islam, Teaching, Knowledge, Education

Abstrak

Paradigma adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang mendasari seseorang dalam melakukan segala tindakan atau cara pandang orang terhadap diri dan lingkungannya yang akan mempengaruhinya dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Paradigma Islam adalah kerangka berpikir yang bersumber dari ajaran Islam, yang mencakup Al-Qur'an, Hadits, dan khazanah intelektual Islam (ijtihad para ulama) yang memandang realitas secara tauhid, yaitu segala sesuatu dipahami dalam kerangka ke-Esaan Allah SWT (tauhid).

Guru dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat mulia dan terhormat, dengan menggunakan berbagai istilah yang masing-masing mencerminkan dimensi dan fungsi yang berbeda, yaitu: Mu'allim (pengajar), Mudarris (guru yang mengajar di madrasah), Murshid (pembimbing spiritual), Murabbi (pendidik yang membesarkan dan membimbing), Muaddib (pembentuk adab/karakter), dan Ustadz/Ustadzah (gelar kehormatan bagi guru). Ali bin Abi Thalib r.a. menyatakan bahwa ia menjadi hamba (budak) bagi siapa pun yang telah mengajarkan satu huruf kepadanya, begitu besar penghargaan Islam terhadap jasa

seorang guru. Pendidikan Islam secara ontologis memandang bahwa realitas yang sesungguhnya adalah Allah SWT sebagai Pencipta Yang Maha Esa, sedangkan alam semesta adalah ciptaan Allah yang tunduk kepada hukum-hukum-Nya (sunatullah).

Secara epistemologis, Islam memiliki pandangan yang unik dan komprehensif. Islam mengakui tiga sumber utama pengetahuan: (1) Wahyu (Al-Qur'an dan Hadits); (2) Akal (rasio); dan (3) Indera (empiris). Secara aksiologis, pendidikan Islam berlandaskan pada nilai-nilai universal Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, seperti nilai keimanan (iman), ketaqwaan (taqwa), keadilan ('adl), kejujuran (sidq), kebijaksanaan (hikmah), dan kasih sayang (rahmah). Tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah terbentuknya Insan Kamil (manusia sempurna), yaitu manusia yang berhasil memadukan dimensi ruhani, akal, dan jasmaninya dalam satu kesatuan yang utuh dan harmonis.

Kata Kunci: *Paradigma, Islam, Keguruan, Ilmu, Pendidikan.*

Pendahuluan

Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan pendidikan. Hal ini tercermin dari wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu Surat Al-'Alaq ayat 1-5 yang dimulai dengan perintah "Iqra'" (bacalah). Perintah membaca ini bukan sekadar membaca teks, tetapi membaca alam semesta, membaca diri sendiri, dan membaca tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. Ini menunjukkan bahwa Islam menempatkan pendidikan sebagai pondasi utama dalam kehidupan manusia.

Paradigma pendidikan Islam berbeda secara fundamental dengan paradigma pendidikan sekuler Barat. Jika pendidikan sekuler hanya memfokuskan pada pengembangan akal (rasio) dan kecakapan teknis semata, maka pendidikan Islam memandang manusia secara holistik sebagai makhluk yang terdiri dari dimensi jasmani, ruhani, dan akal yang harus dikembangkan secara seimbang. Inilah yang membedakan konsep insan kamil (manusia sempurna) dalam tradisi Islam dengan konsep manusia dalam perspektif sekularisme.

Dalam sejarahnya, peradaban Islam pernah mencapai puncak kejayaan di bidang ilmu pengetahuan dan pendidikan pada masa Keemasan Islam (Golden Age of Islam), yaitu sekitar abad ke-8 hingga abad ke-13 Masehi. Pada masa itu, kota-kota seperti Baghdad, Cordoba, dan Cairo menjadi pusat ilmu pengetahuan dunia. Lembaga-lembaga Pendidikan seperti Bait al-Hikmah di Baghdad menjadi tempat berkumpulnya para ilmuwan Muslim yang menghasilkan karya-karya monumental di bidang filsafat, matematika, kedokteran, astronomi, dan berbagai disiplin ilmu lainnya.

Namun, seiring berjalannya waktu, terjadi dikotomi yang semakin dalam antara ilmu agama dan ilmu umum dalam tradisi pendidikan Islam. Dikotomi ini menjadi salah satu faktor yang melemahkan kekuatan intelektual dan peradaban Islam. Pendidikan Islam kemudian cenderung terkotak-kotak antara pesantren yang mengajarkan ilmu-ilmu agama di satu sisi, dan sekolah umum yang mengajarkan ilmu-ilmu modern di sisi lain. Akibatnya, muncul generasi Muslim yang hafal ayat-ayat Al-Qur'an tetapi tidak memahami sains, atau sebaliknya, menguasai sains tetapi terlepas dari nilai-nilai spiritual Islam.

Upaya untuk mengatasi dikotomi ini kemudian melahirkan berbagai Gerakan pembaruan pendidikan Islam, di antaranya gerakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang dipelopori oleh Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib al-Attas. Gerakan ini berupaya untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam, sehingga menghasilkan sistem pendidikan yang komprehensif dan integral.

Dalam konteks Indonesia, pendidikan Islam memiliki posisi yang sangat strategis. Dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki tanggung jawab besar untuk mengembangkan sistem pendidikan Islam yang berkualitas, modern, dan tetap

berpegang teguh pada nilai-nilai Islam yang autentik. Lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam telah memberikan kontribusi besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk karakter generasi Muslim Indonesia.

Atas dasar itulah, pada tulisan ini dikaji secara mendalam paradigma Islam dalam bidang keguruan dan ilmu pendidikan, dengan harapan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang lebih baik di masa depan.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam kajian ini yaitu kualitatif. Data-data yang disajikan dalam hasil dan pembahasan didapatkan berdasarkan hasil pemikiran yang diperkuat atau diperluas dengan studi kepustakaan yang relevan dengan topik. Penulis juga melakukan penelusuran berbagai sumber dari data elektronik (internet).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradigma pertama kali dipopulerkan oleh Thomas S. Kuhn dalam bukunya "*The Structure of Scientific Revolutions*" (1962). Menurut Kuhn, paradigma adalah kerangka berpikir atau model yang digunakan oleh komunitas ilmiah dalam memandang dan memahami suatu realitas. Keyakinan atau kepercayaan yang mendasari seseorang dalam melakukan segala tindakan atau cara pandang orang terhadap diri dan lingkungannya yang akan mempengaruhinya dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Dalam perkembangannya, konsep paradigma tidak hanya terbatas pada domain ilmu pengetahuan, tetapi juga digunakan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk agama, budaya, dan pendidikan.

Dalam konteks ilmu pengetahuan, paradigma berfungsi sebagai: (1) kerangka konseptual yang memberikan arah dan panduan bagi penelitian; (2) landasan epistemologis yang menentukan apa yang dianggap sebagai pengetahuan yang sah; (3) standar metodologis yang menetapkan cara-cara yang dapat diterima untuk menghasilkan pengetahuan; dan (4) sistem nilai yang menentukan apa yang penting dan bermakna dalam suatu disiplin ilmu.

Sementara itu, dalam perspektif yang lebih luas, paradigma dapat dipahami sebagai *weltanschauung* atau pandangan dunia (*worldview*) yang menyeluruh. Pandangan dunia ini mencakup keyakinan-keyakinan fundamental tentang hakikat realitas (ontologi), hakikat pengetahuan (epistemologi), dan hakikat nilai (aksiologi). Pergeseran paradigma yang disebut Kuhn sebagai "revolusi ilmiah" terjadi ketika model lama tidak lagi mampu menjelaskan fenomena-fenomena baru yang muncul.

Paradigma Islam adalah kerangka berpikir yang bersumber dari ajaran Islam, yang mencakup Al-Qur'an, Hadits, dan khazanah intelektual Islam (ijtihad para ulama).

Paradigma Islam memandang realitas secara tauhid, yaitu segala sesuatu dipahami dalam kerangka ke-Esaan Allah SWT (tauhid). Tauhid bukan hanya merupakan pernyataan teologis tentang keesaan Tuhan, tetapi juga merupakan prinsip epistemologis dan ontologis yang menjadi landasan seluruh pemikiran dan tindakan Muslim.

Dalam paradigma Islam, terdapat beberapa konsep fundamental yang menjadi pilar utama:

1). Konsep Tauhid (keesaan Allah) yang menjadi titik pusat dari seluruh sistem pemikiran Islam.

Tauhid berarti bahwa tidak ada realitas yang berdiri sendiri terlepas dari Allah SWT; semua yang ada di alam semesta adalah ciptaan Allah dan berada dalam pengawasan-Nya. Implikasinya dalam pendidikan adalah bahwa seluruh ilmu pengetahuan pada hakikatnya adalah ilmu tentang Allah (*ma'rifatullah*).

2). Konsep Khalifah (kepemimpinan/wakil Allah di bumi).

Islam memandang manusia bukan hanya sebagai makhluk biologis atau sosial, tetapi sebagai khalifah Allah di bumi (Q.S. Al-Baqarah: 30). Sebagai khalifah, manusia memiliki tanggung jawab moral untuk memakmurkan bumi dan menegakkan keadilan sesuai dengan kehendak Allah. Implikasinya dalam pendidikan adalah bahwa tujuan pendidikan Islam bukan hanya menghasilkan manusia yang cerdas, tetapi manusia yang bertanggung jawab sebagai khalifah.

3). Konsep Amanah (kepercayaan).

Manusia menerima amanah dari Allah berupa kemampuan akal, ilmu, dan berbagai potensi lainnya. Amanah ini harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Dalam konteks pendidikan, ilmu yang diperoleh harus digunakan untuk kebaikan, bukan untuk kerusakan.

4). Konsep 'Ibadah (pengabdian kepada Allah).

Seluruh aktivitas manusia, termasuk belajar dan mengajar, harus diniatkan sebagai ibadah kepada Allah. Dengan demikian, aktivitas pendidikan bukan sekadar proses duniawi, tetapi memiliki dimensi spiritual yang menghubungkan manusia dengan Allah SWT.

5). Konsep Akhlak (moral dan etika).

Islam sangat menekankan pembentukan akhlak mulia sebagai tujuan utama pendidikan. Nabi Muhammad SAW sendiri diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia ("*Innama bu'itstu li'utammima makarimal akhlaq*"). Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dari pembentukan karakter dan moralitas.

Paradigma pendidikan Islam bersumber dari tiga sumber utama yang hierarkis dan saling melengkapi:

1). Al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah sumber utama dan tertinggi dalam Islam. Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip pendidikan yang komprehensif, mulai dari tujuan pendidikan, metode pembelajaran, hingga etika hubungan antara guru dan murid. Setidaknya terdapat 750 ayat dalam Al-Qur'an yang berbicara tentang ilmu pengetahuan dan dorongan untuk belajar. Beberapa ayat kunci yang menjadi landasan paradigma pendidikan Islam antara lain: Q.S. Al-'Alaq: 1-5 (perintah membaca dan belajar), Q.S. Al-Mujadilah: 11 (derajat orang-orang berilmu), Q.S. Az-Zumar: 9 (perbedaan antara orang yang berilmu dan yang tidak berilmu), dan Q.S. Al-Isra': 36 (prinsip epistemologi Islam).

2). As-Sunnah (Hadits).

Hadits adalah perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW yang menjadi sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an. Dalam konteks pendidikan, Hadits memberikan panduan praktis tentang bagaimana seharusnya proses pendidikan dilaksanakan. Nabi Muhammad SAW sendiri adalah seorang pendidik yang luar biasa, yang mampu mengubah masyarakat jahiliyyah menjadi peradaban yang maju dalam waktu singkat. Metode-metode pendidikan yang beliau gunakan, seperti dialog, tanya jawab, perumpamaan (*amtsal*), dan keteladanan (*uswah hasanah*), masih relevan hingga saat ini.

3). Ijtihad (hasil pemikiran ulama).

Ijtihad adalah upaya para ulama dan cendekiawan Muslim untuk menggali hukum-hukum Islam dari Al-Qur'an dan Hadits melalui penalaran yang sistematis. Dalam konteks pendidikan, ijtihad menghasilkan berbagai konsep, teori, dan praktik pendidikan yang telah berkembang sepanjang Sejarah Islam. Karya-karya para ulama besar seperti Al-Ghazali ("*Ihya' Ulumuddin*"), Ibnu Khaldun ("*Muqaddimah*"), dan Ibnu Rushd telah memberikan sumbangan besar dalam pengembangan teori pendidikan Islam.

4). Tradisi dan Pengalaman Empiris Umat Islam.

Praktik-praktik Pendidikan yang telah teruji dan memberikan hasil positif dalam sejarah Islam juga menjadi bagian dari sumber paradigma pendidikan Islam. Sistem pendidikan pesantren di Indonesia, misalnya, merupakan bentuk kearifan lokal Muslim yang telah

terbukti efektif dalam membentuk generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan bermanfaat bagi masyarakat.

a. Paradigma Islam dalam Bidang Keguruan

Dalam tradisi pendidikan Islam, guru (pendidik) memiliki kedudukan yang sangat mulia dan terhormat. Islam menggunakan berbagai istilah untuk menyebut guru, yang masing-masing mencerminkan dimensi dan fungsi yang berbeda. Istilah-istilah tersebut antara lain: Mu'allim (pengajar), Mudarris (guru yang mengajar di madrasah), Murshid (pembimbing spiritual), Murabbi (pendidik yang membesarkan dan membimbing), Muaddib (pembentuk adab/karakter), dan Ustadz/Ustadzah (gelar kehormatan bagi guru). Kata "murabbi" berasal dari kata "rabba" yang berarti mengasuh, mendidik, membesarkan, dan mengembangkan. Ini menunjukkan bahwa tugas seorang guru dalam Islam bukan hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga mengasuh, membimbing, dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik, layaknya orang tua yang membesarkan anaknya. Kata "muaddib" berasal dari kata "adab" yang berarti tatakrama, sopan santun, dan akhlak mulia. Istilah ini menekankan bahwa tugas utama guru adalah membentuk adab (karakter dan akhlak mulia) pada diri peserta didik.

Syed Muhammad Naquib al-Attas, seorang filsuf pendidikan Islam kontemporer, berpendapat bahwa istilah yang paling tepat untuk menyebut pendidikan Islam adalah "ta'dib" (pembentukan adab), bukan "tarbiyah" (pendidikan) atau "ta'lim" (pengajaran). Menurutnya, ta'dib mencakup pengertian yang paling komprehensif karena mencakup dimensi ilmu, amal, dan akhlak sekaligus.

Dalam Al-Qur'an, gelar "guru" yang paling tinggi diberikan kepada Nabi Muhammad SAW, yang disebut sebagai "uswatun hasanah" (teladan yang baik) dalam Q.S. Al-Ahzab: 21. Nabi Muhammad SAW adalah model guru yang sempurna (*ideal teacher*), yang tidak hanya mengajarkan ilmu melalui kata-kata, tetapi juga melalui keteladanan perbuatan. Beliau adalah guru yang mampu menyentuh hati, pikiran, dan jiwa peserta didiknya sekaligus.

Islam menempatkan guru pada posisi yang sangat tinggi dalam hierarki sosial. Dalam sebuah *atsar* yang terkenal, Ali bin Abi Thalib r.a. menyatakan bahwa ia menjadi hamba (budak) bagi siapa pun yang telah mengajarkan satu huruf kepadanya. Pernyataan ini mengandung makna yang sangat dalam tentang betapa besarnya penghargaan Islam terhadap jasa seorang guru.

Para ulama klasik telah merumuskan berbagai sifat dan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru Muslim. Al-Ghazali dalam kitabnya "Ihya' Ulumuddin" menyebutkan sepuluh sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu: (1) menyayangi murid seperti menyayangi anaknya sendiri; (2) tidak mengharap imbalan duniawi dari ilmu yang diajarkannya; (3) memberikan nasihat yang baik kepada murid; (4) menggunakan cara yang halus (tidak keras) dalam melarang perbuatan buruk; (5) tidak meremehkan ilmu lain di hadapan murid; (6) mengajarkan materi sesuai dengan kemampuan murid; (7) memberikan pemahaman yang jelas kepada murid yang lemah; (8) mengamalkan ilmunya sendiri; (9) memperhatikan perkembangan murid; dan (10) menunjukkan keteladanan dalam berperilaku.

Dalam perspektif modern, kompetensi guru Muslim dapat dirumuskan dalam empat dimensi yang saling melengkapi.

Pertama, Kompetensi Spiritual (*Ruhiah*), yaitu kemampuan guru dalam menjalin hubungan yang kuat dengan Allah SWT, memiliki keimanan yang kokoh, beribadah dengan baik, dan menjadikan seluruh aktivitas mengajarnya sebagai ibadah. Kompetensi spiritual ini merupakan pondasi dari semua kompetensi lainnya.

Kedua, Kompetensi Intelektual (*Aqliyah*), yaitu penguasaan ilmu yang mendalam, baik ilmu-ilmu keislaman (*ulumuddin*) maupun ilmu-ilmu umum yang relevan dengan bidang

yang diajarkan. Seorang guru Muslim harus terus-menerus menuntut ilmu (thalab al-'ilm) sepanjang hayat, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: "Tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat" (*uthlubul 'ilma minal mahdi ilal lahdi*).

Ketiga, Kompetensi Moral (*Khuluqiyah*), yaitu kepemilikan akhlak mulia yang menjadi cermin dari keimanan yang sesungguhnya. Seorang guru Muslim harus menjadi teladan dalam berkata, berbuat, dan bersikap. Akhlak mulia seorang guru bukan hanya dilihat dalam konteks hubungannya dengan murid, tetapi juga dalam hubungannya dengan sesama guru, orang tua murid, masyarakat, dan Allah SWT.

Keempat, Kompetensi Sosial (*Ijtima'iyah*), yaitu kemampuan guru dalam berinteraksi dengan berbagai pihak secara harmonis dan produktif. Guru Muslim harus mampu membangun komunitas belajar yang saling mendukung, bekerja sama dengan orang tua, dan berkontribusi bagi pengembangan masyarakat.

Islam memberikan tugas yang sangat mulia sekaligus berat kepada para guru. Tugas utama guru dalam Islam mencakup dimensi yang jauh lebih luas daripada sekadar mengajar (*teaching*). Setidaknya terdapat lima peran utama guru dalam perspektif Islam.

Pertama, sebagai Muallim (pengajar ilmu). Tugas ini adalah yang paling tampak dan mudah dipahami. Seorang guru bertanggung jawab untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan cara yang efektif dan mudah dipahami. Namun dalam Islam, ilmu yang diajarkan bukan sekadar ilmu formal akademis, tetapi juga ilmu tentang Allah, manusia, dan alam semesta dalam perspektif tauhid.

Kedua, sebagai Murabbi (pendidik jiwa). Seorang guru Muslim bertanggung jawab untuk mendidik dan mengembangkan seluruh dimensi kepribadian peserta didik, termasuk dimensi spiritual, emosional, dan sosialnya. Ini berarti guru harus memperhatikan keadaan batin peserta didik, tidak hanya prestasinya secara akademis.

Ketiga, sebagai Muaddib (pembentuk karakter). Tugas terpenting seorang guru Muslim adalah membentuk adab dan akhlak mulia pada diri peserta didik. Ini dilakukan bukan hanya melalui pengajaran verbal, tetapi terutama melalui keteladanan (*uswah*) dalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru harus menjadi cermin yang memantulkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupannya.

Keempat, sebagai Mursyid (pembimbing spiritual). Dalam tradisi tasawuf, seorang mursyid adalah guru spiritual yang membimbing muridnya dalam perjalanan menuju Allah (*suluk*). Dalam konteks pendidikan formal, peran ini dimaknai sebagai tanggung jawab guru untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual mereka, membantu mereka menemukan makna hidup dalam perspektif Islam, dan membimbing mereka agar senantiasa dekat dengan Allah SWT.

Kelima, sebagai Waqi' (penjaga/pelindung). Seorang guru Muslim bertanggung jawab untuk melindungi peserta didiknya dari pengaruh-pengaruh negatif yang dapat merusak akidah, akhlak, dan kepribadian mereka. Di era modern yang penuh dengan berbagai tantangan, peran ini semakin penting dan relevan.

Islam memiliki pandangan yang sangat komprehensif tentang etika profesi keguruan. Etika profesi keguruan dalam Islam tidak hanya mengatur perilaku guru dalam konteks profesional semata, tetapi juga dalam konteks spiritual dan sosial yang lebih luas.

Dalam hubungannya dengan Allah SWT, seorang guru Muslim harus: (1) ikhlas dalam mengajar, tidak mengharapkan pujian atau popularitas; (2) selalu memulai dan mengakhiri pelajaran dengan membaca doa dan basmalah; (3) menyadari bahwa ilmu adalah amanah dari Allah yang harus disampaikan dengan benar; dan (4) terus beristighfar dan memohon bimbingan Allah dalam setiap proses pengajaran.

Dalam hubungannya dengan peserta didik, seorang guru Muslim harus: (1) bersikap adil dan tidak diskriminatif terhadap semua peserta didik; (2) sabar dalam menghadapi keragaman kemampuan peserta didik; (3) menghormati martabat peserta didik sebagai

manusia; (4) tidak mempermalukan peserta didik di hadapan teman-temannya; (5) memberikan pujian yang tulus atas prestasi peserta didik; dan (6) mendoakan kebaikan bagi peserta didiknya.

Dalam hubungannya dengan profesi, seorang guru Muslim harus: (1) terus mengembangkan diri dan memperbarui ilmunya; (2) tidak mengajarkan sesuatu yang tidak ia ketahui; (3) jujur dalam menyampaikan informasi; (4) menghormati sesama rekan guru; dan (5) menjaga martabat profesi keguruan.

Ibnu Jama'ah, seorang ulama abad pertengahan, dalam kitabnya "*Tadzkirot al-Sami' wa al-Mutakallim*" menyebutkan bahwa seorang guru yang baik adalah guru yang: mengajarkan ilmu karena cinta kepada Allah, bukan karena uang; rendah hati meskipun ilmunya tinggi; bersikap terbuka terhadap pertanyaan dan kritik; membagi waktunya dengan seimbang antara belajar, mengajar, beribadah, dan beristirahat; dan tidak menyombongkan diri dengan ilmu yang dimilikinya.

b. Paradigma Islam dalam Ilmu Pendidikan

Filsafat pendidikan Islam adalah kajian filosofis tentang hakikat, tujuan, proses, dan nilai-nilai pendidikan dalam perspektif ajaran Islam. Filsafat pendidikan Islam bertolak dari keyakinan bahwa Al-Qur'an dan As-Sunnah mengandung prinsip-prinsip filosofis yang komprehensif tentang manusia, alam semesta, dan hubungan keduanya dengan Allah SWT, yang kemudian menjadi landasan bagi seluruh teori dan praktik pendidikan Islam.

Secara ontologis (tentang hakikat realitas), filsafat pendidikan Islam memandang bahwa realitas yang sesungguhnya adalah Allah SWT sebagai Pencipta Yang Maha Esa. Alam semesta adalah ciptaan Allah yang bertunduk kepada hukum-hukum-Nya (sunatullah). Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, yang dianugerahi akal dan potensi untuk berkembang. Pendidikan, dalam kerangka ontologi Islam, adalah proses untuk membantu manusia memahami dirinya dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta.

Secara epistemologis (tentang hakikat pengetahuan), Islam memiliki pandangan yang unik dan komprehensif. Islam mengakui tiga sumber utama pengetahuan: (1) Wahyu (Al-Qur'an dan Hadits) sebagai sumber pengetahuan yang paling otentik dan terpercaya; (2) Akal (rasio) sebagai instrumen utama dalam memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan; dan (3) Indera (empiris) sebagai sarana untuk mengobservasi dan memahami fenomena alam. Ketiga sumber ini harus digunakan secara terintegrasi dan saling melengkapi.

Secara aksiologis (tentang nilai-nilai), pendidikan Islam berlandaskan pada nilai-nilai universal Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, seperti nilai keimanan (iman), ketaqwaan (taqwa), keadilan ('adl), kejujuran (sidq), kebijaksanaan (hikmah), dan kasih sayang (rahmah). Nilai-nilai ini harus menjadi jiwa dan ruh dari seluruh proses pendidikan, bukan hanya menjadi slogan atau ornamen.

Tujuan pendidikan adalah aspek yang paling fundamental dalam seluruh sistem pendidikan karena tujuan menentukan arah, isi, metode, dan evaluasi pendidikan. Berbeda dengan pendidikan sekuler yang cenderung merumuskan tujuan pendidikan secara pragmatis dan materialistis, Islam merumuskan tujuan pendidikan secara holistik, transendental, dan berorientasi pada keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

Tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah terbentuknya Insan Kamil (manusia sempurna), yaitu manusia yang berhasil memadukan dimensi ruhani, akal, dan jasmaninya dalam satu kesatuan yang utuh dan harmonis, serta menjalani kehidupannya sesuai dengan fitrah dan tujuan penciptaannya, yaitu beribadah kepada Allah (Q.S. Adz-Dzariyat: 56) dan menjadi khalifah-Nya di bumi (Q.S. Al-Baqarah: 30).

Secara lebih operasional, tujuan pendidikan Islam dapat dirumuskan dalam beberapa tingkatan.

Pertama, tujuan umum (*al-hadaf al-'amm*), yaitu terbentuknya pribadi muslim yang beriman, bertaqwa, berilmu, beramal shalih, dan berakhlak mulia. Tujuan ini mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia, baik dalam hubungannya dengan Allah (*hablum minallah*) maupun dalam hubungannya dengan sesama manusia (*hablum minannas*) dan alam semesta.

Kedua, tujuan khusus (*al-hadaf al-khas*), yang merupakan penjabaran dari tujuan umum dalam konteks yang lebih spesifik. Misalnya, tujuan pendidikan di tingkat dasar adalah menanamkan dasar-dasar keimanan, akidah, dan ibadah; tujuan di tingkat menengah adalah mengembangkan pemahaman tentang Islam yang lebih mendalam; dan tujuan di tingkat tinggi adalah menghasilkan ilmuwan Muslim yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam.

Ketiga, tujuan instrumental (*al-hadaf al-wasili*), yaitu tujuan yang bersifat sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi. Misalnya, penguasaan bahasa Arab adalah tujuan instrumental untuk memahami Al-Qur'an dan Hadits; penguasaan matematika dan sains adalah tujuan instrumental untuk memahami sunatullah dan mengembangkan teknologi yang bermanfaat.

Para pakar pendidikan Islam telah merumuskan berbagai dimensi tujuan Pendidikan Islam. Ahmad D. Marimba menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam Adalah terbentuknya kepribadian muslim yang *kaaffah* (utuh), yaitu kepribadian yang memiliki: (1) Aspek kejasmanian: kesehatan fisik yang memungkinkan pelaksanaan ibadah dengan sempurna; (2) Aspek kejiwaan: ketenangan batin, kecerdasan emosional, dan keseimbangan psikologis; (3) Aspek keruhanian: keimanan yang kokoh, ketaqwaan yang mendalam, dan hubungan yang kuat dengan Allah SWT.

Kurikulum pendidikan Islam adalah seluruh pengalaman belajar yang dirancang dan diorganisir secara sistematis untuk membantu peserta didik mencapai tujuan Pendidikan Islam. Kurikulum bukan hanya tentang mata pelajaran yang diajarkan, tetapi mencakup seluruh pengalaman peserta didik selama berada dalam lingkungan pendidikan, termasuk pengalaman dalam ibadah, interaksi sosial, dan pembentukan karakter.

Dalam tradisi klasik pendidikan Islam, kurikulum dibagi menjadi dua kelompok utama. Pertama, ilmu-ilmu agama (*ulum al-din atau ulum syar'iyah*) yang mencakup: Al-Qur'an dan Uloomul Qur'an (ilmu-ilmu Al-Qur'an), Hadits dan Uloomul Hadits, Fiqh dan Ushul Fiqh, Akidah/Tauhid, Akhlak, Sejarah Islam (*Tarikh*), dan Bahasa Arab. Kedua, ilmu-ilmu umum (*ulum aqliyyah atau ulum dunyawiiyyah*) yang mencakup: filsafat, matematika, logika, sains alam, kedokteran, astronomi, dan berbagai disiplin ilmu lainnya. Pada masa kejayaan Islam, kedua kelompok ilmu ini diajarkan secara terpadu dan saling melengkapi, sehingga menghasilkan ulama-ilmuwan yang menguasai keduanya sekaligus.

Prinsip-prinsip yang harus menjadi landasan dalam menyusun kurikulum pendidikan Islam antara lain: (1) Prinsip Tauhid: seluruh materi kurikulum harus terintegrasi dalam kerangka tauhid; (2) Prinsip Keseimbangan: keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum, antara kebutuhan individu dan masyarakat, antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi; (3) Prinsip Universalitas: kurikulum harus mencerminkan universalitas ajaran Islam yang berlaku di semua tempat dan zaman; (4) Prinsip Relevansi: materi kurikulum harus relevan dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat; dan (5) Prinsip Keberkelanjutan: kurikulum harus dirancang untuk pembelajaran sepanjang hayat.

Syed Muhammad Naquib al-Attas mengusulkan kurikulum pendidikan Islam yang didasarkan pada konsep *ta'dib*. Menurutnya, kurikulum pendidikan Islam harus mencakup dua komponen utama:

- 1). *Fardhu 'ain* (kewajiban individu), yaitu ilmu-ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap Muslim, terutama ilmu-ilmu tentang Allah, manusia, dan din (agama Islam secara komprehensif).

- 2). Fardhu kifayah (kewajiban kolektif), yaitu ilmu-ilmu yang diperlukan oleh masyarakat secara kolektif, termasuk sains, teknologi, kedokteran, dan berbagai disiplin ilmu lainnya.

Islam memiliki berbagai metode pembelajaran yang kaya dan beragam, yang telah dipraktikkan sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga saat ini. Metode-metode ini tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan moral yang mendalam.

- 1). Metode Keteladanan (Uswah Hasanah).

Ini adalah metode yang paling efektif dan paling sering digunakan oleh Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah teladan yang baik bagi seluruh umat manusia (Q.S.Al-Ahzab: 21). Seorang guru Muslim harus menjadi teladan nyata dari nilai-nilai Islam yang diajarkannya. Pepatah yang terkenal menyatakan: "Lisan al-hal afshahu min lisan al-maqal" (perbuatan nyata lebih fasih daripada ucapan).

- 2). Metode Dialog dan Tanya Jawab (Hiwar).

Metode dialog sangat sering digunakan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Dialog mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, mengekspresikan pikiran mereka, dan secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Metode ini menghargai akal peserta didik dan mendorong mereka untuk tidak menerima sesuatu secara pasif tanpa pemikiran.

- 3). Metode Perumpamaan (Amsal).

Al-Qur'an banyak menggunakan perumpamaan (amsal) untuk menjelaskan konsep-konsep yang abstrak dengan cara yang mudah dipahami. Metode ini sangat efektif untuk membuat materi pembelajaran menjadi konkret dan berkesan di benak peserta didik. Imam Al-Ghazali sangat menganjurkan penggunaan metode ini dalam pengajaran.

- 4). Metode Kisah dan Narasi (Qashash).

Al-Qur'an secara ekstensif menggunakan kisah-kisah para nabi dan umat terdahulu sebagai media pendidikan. Kisah-kisah ini bukan sekadar hiburan, tetapi mengandung pelajaran moral, spiritual, dan praktis yang sangat berharga. Metode ini sangat efektif untuk menarik perhatian peserta didik dan menanamkan nilai-nilai secara mendalam.

- 5). Metode Praktik dan Pembiasaan (Tadrib wa Ta'wid).

Islam sangat menekankan pentingnya praktik dan pembiasaan dalam pembentukan karakter. Shalat lima waktu, puasa Ramadan, dan ibadah-ibadah lainnya dalam Islam pada hakikatnya adalah bentuk pembiasaan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian Muslim yang disiplin, sabar, dan taat.

- 6). Metode Reward dan Reinforcement (Targhib wa Tarhib).

Al-Qur'an menggunakan metode targhib (memberi motivasi dengan menjanjikan pahala) dan tarhib (memberi peringatan dengan ancaman siksa) untuk mendorong manusia agar berbuat baik dan menjauhi kejahatan. Metode ini, jika diterapkan dengan bijaksana, sangat efektif dalam membentuk motivasi internal peserta didik.

Evaluasi pendidikan dalam perspektif Islam memiliki dimensi yang jauh lebih luas daripada sekadar mengukur kemampuan akademis peserta didik melalui ujian. Islam memandang evaluasi sebagai proses yang mencakup seluruh dimensi perkembangan manusia: intelektual, spiritual, moral, dan sosial.

Konsep evaluasi dalam Islam berakar pada konsep al-hisab (perhitungan atau pertanggungjawaban). Dalam Al-Qur'an, Allah SWT sering mengingatkan manusia bahwa setiap amal perbuatan akan dihisab (dievaluasi) pada Hari Kiamat. Kesadaran akan al-hisab ini mendorong setiap Muslim untuk selalu muhasabah (mengevaluasi diri) secara berkala dan terus-menerus.

Prinsip-prinsip evaluasi dalam pendidikan Islam mencakup: (1) Komprehensivitas: evaluasi harus mencakup seluruh aspek perkembangan peserta didik, bukan hanya aspek kognitif; (2) Keadilan: evaluasi harus dilakukan secara adil dan tidak diskriminatif; (3) Akuntabilitas: hasil evaluasi harus digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan; (4)

Keikhlasan: proses evaluasi harus dilakukan dengan niat untuk kebaikan, bukan untuk menjatuhkan; dan (5) Keseimbangan: evaluasi harus memperhatikan keseimbangan antara penilaian proses dan hasil.

Dalam konteks pendidikan Islam, evaluasi mencakup tiga domain utama: Pertama, domain kognitif (al-'aqliyyah), yang mengukur pemahaman dan penguasaan materi ilmu. Kedua, domain afektif (al-wujdaniyyah), yang mengukur sikap, nilai, dan perkembangan karakter peserta didik. Ketiga, domain psikomotorik (al-'amaliyyah), yang mengukur kemampuan peserta didik dalam mengamalkan ilmu yang telah dipelajari.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan dalam makalah ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Paradigma Islam adalah kerangka berpikir yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadits, dan khazanah intelektual Islam, yang memandang seluruh realitas dalam kerangka tauhid (keesaan Allah). Paradigma ini bersifat holistik, komprehensif, dan transendental, mencakup dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang terintegrasi.
2. Dalam bidang keguruan, Islam menempatkan guru (pendidik) pada posisi yang sangat mulia dan bertanggung jawab. Seorang guru Muslim bukan hanya pengajar ilmu (mu'allim), tetapi juga pendidik jiwa (murabbi), pembentuk karakter (muaddib), dan pembimbing spiritual (mursyid). Kompetensi guru Muslim mencakup dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial yang saling melengkapi.
3. Paradigma Islam dalam ilmu pendidikan mencakup filsafat pendidikan yang berorientasi pada terbentuknya insan kamil (manusia sempurna); tujuan pendidikan yang holistik dan transendental; kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum; metode pembelajaran yang beragam dan berpusat pada keteladanan; serta sistem evaluasi yang komprehensif mencakup domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.
4. Integrasi iman, ilmu, dan amal merupakan prinsip fundamental dalam pendidikan Islam. Ilmu tidak boleh dipisahkan dari iman, dan iman harus terwujud dalam amal nyata. Islamisasi ilmu pengetahuan adalah upaya untuk mengembalikan ilmu pengetahuan modern dalam kerangka tauhid, sehingga ilmu tersebut menjadi sarana untuk semakin mendekatkan manusia kepada Allah SWT.
5. Pendidikan Islam di era modern menghadapi berbagai tantangan, terutama dikotomi ilmu, globalisasi, dan krisis SDM. Namun juga terdapat peluang besar berupa meningkatnya kesadaran masyarakat, perkembangan teknologi, dan semakin berkembangnya pemikiran pendidikan Islam yang relevan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi para pendidik Muslim, hendaknya selalu memperkuat kompetensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial secara bersamaan. Jadikan profesi keguruan sebagai ibadah, dan teruslah belajar sepanjang hayat untuk meningkatkan kualitas pengajaran.
2. Bagi lembaga pendidikan Islam, perlu segera merumuskan kurikulum yang benar-benar mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, bukan sekadar menambahkan pelajaran agama sebagai pelengkap, tetapi menjadikan nilai-nilai Islam sebagai ruh dari seluruh proses pendidikan.
3. Bagi pemerintah dan pemangku kebijakan, perlu memberikan dukungan yang lebih besar terhadap pengembangan pendidikan Islam, termasuk peningkatan kualitas

guru, pengembangan kurikulum yang integratif, dan penyediaan fasilitas yang memadai.

4. Bagi para peneliti dan akademisi pendidikan Islam, perlu terus mengembangkan teori-teori pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan zaman, serta melakukan penelitian empiris untuk mengukur efektivitas berbagai model dan metode pendidikan Islam.
5. Bagi seluruh umat Islam, perlu memahami bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban agama, bukan sekadar pilihan pribadi. Investasi dalam pendidikan adalah investasi terbaik yang dapat dilakukan oleh individu, keluarga, dan umat Islam secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ABIM.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Washington: International Institute of Islamic Thought.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. (2011). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr. (Diterjemahkan oleh Moh. Zuhri, Semarang: Asy-Syifa').
- Arifin, H.M. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azra, Azyumardi. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Daradjat, Zakiah. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Langgulong, Hasan. (1980). *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Marimba, Ahmad D. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Muhaimin. (2003). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Nata, Abuddin. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Syafri, Ulil Amri. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tafsir, Ahmad. (2012). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uhbiyati, Nur. (2005). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Zuhairini, dkk. (1992). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara